

Studi Pengembangan Ekonomi Lokal Kota Bogor Berbasis Produk Unggulan Daerah Dengan Analisis SWOT

Kuswadi Rustam¹⁾, Rachmat Subarkah²⁾

¹Prodi Administrasi Bisnis Politeknik Sawunggalih Aji, Kutoarjo Purworejo
email: kuswadi@polsa.ac.id

²Prodi Administrasi Perkantoran Politeknik Muhammadiyah Magelang
email: r_subarkah@pmm.ac.id

Abstract

The manufacturing industry contributed 19% to the GRDP in 2010 – 2017 the second largest after the trade and retail sector, this reflects the city of Bogor as a tourism area and residential area because it is the largest GRDP of the four sectors. Thus, local economic development planning focuses more on the processing industry. the processing industry, which is indeed mostly processed products typical of the city of Bogor with commodities obtained from the FGD results, including typical culinary delights, processed foods, fashion, footwear, and handicrafts. Local Economic Development is expected to not only solve economic problems, but also other aspects of development, namely improving the quality of development and improving local communities. Therefore, through a study of local economic development in Bogor City based on Regional Leading Products with the PUD assessment method based on twelve indicators and a SWOT analysis with the aim of finding superior local economic products and determining a strategy for developing the Local Economy. This research approach uses a questionnaire, primary and secondary data collection, through interviews, qualitative (but still measurable), document study, and Focus Group Discussion (FGD). The city of Bogor has great local economic potential that is able to have a big impact on the regional economy. There are five industries that have the potential to be used as a foundation for local economic development, namely 1. culinary specialties with unkep chicken commodity; 2. fashion with clothing commodities; 3. crafts with metal craft commodities; 4. batik craft with batik commodities; and 5. rubber with footwear commodities. The results of the Klassen typology calculation that have been carried out state that the processed industrial sector in the city of Bogor in which there are five local commodities in the city of Bogor is included in a sector that has the potential to be developed because it has great potential to be developed, and is not a regional base sector. . There are 15 strategies for developing local economic commodities, namely 1. Development of production capacity; 2. Development of production quality and technology; 3. Development of access to capital; 4. HR development; 5. Build branding; 6. Business Expansion; 7. Development of production technology efficiency; 8. Development of business licensing services; 9. Development of promotional facilities and marketing networks; 10. Optimization of business area; 11. Infrastructure development, especially transportation and road network; 12.

Development of business competitiveness; 13. Business Strengthening; 14. Entrepreneurship development; and 15. Business assistance..

Keywords: *local, economic, swot, study*

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang pesat pada saat ini sangat diperlukan bagi pembangunan kota. Masalah-masalah yang melekat dalam pembangunan kota seperti melimpahnya angkatan kerja, sedikitnya lapangan kerja, dan menjamurnya kemiskinan menjadi faktor pendorong untuk melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi di daerah. Walau demikian, tidak selalu pertumbuhan ekonomi akan mampu menjadi strategi yang mampu mengatasi masalah-masalah klasik di atas. Pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan potensi dan sumber daya yang berasal dari luar (*exogenous*) terlihat positif bagi pertumbuhan ekonomi, namun sebenarnya tidak menciptakan dampak bagi kemandirian dan ketahanan ekonomi daerah secara mendasar.

Salah satu upaya untuk menciptakan kemandirian dan ketahanan ekonomi daerah adalah melalui peningkatan daya saing daerah. Pencapaian keunggulan daya saing suatu daerah dapat diupayakan salah satunya melalui pengembangan ekonomi lokal. Melalui perhatian terhadap ekonomi lokal diharapkan daerah mampu mengidentifikasi produk-produk unggulan dan menemukan beberapa strategi yang menunjang untuk menciptakan iklim unggulan di daerah. Dengan demikian Informasi produk unggulan dan potensi ekonomi suatu daerah dapat menciptakan sentra-sentra usaha unggulan atau suatu produk yang akhirnya menjadi produk unggulan.

Ekonomi lokal merupakan salah satu strategi yang dianggap sebagai langkah yang tepat untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi, dan pada saat yang sama mampu mendorong kemandirian dan ketahanan ekonomi. Disisi lain usaha kecil dan menengah (UKM) sejauh ini dianggap sebagai instrumen yang penting dalam menciptakan lapangan kerja. UKM terdiri dari para pengusaha mikro dari petani, pedagang hingga pabrikan lokal yang merupakan inti pembangunan ekonomi lokal.

Kota Bogor sebagai salah satu kota yang menjadi penyangga ibukota Jakarta, memiliki keragaman sektor usaha. Kota Bogor sebagai kota yang kontribusi utamanya dari sektor jasa perlu menganalisa hal ini lebih lanjut sehingga diketahui usaha apa saja yang merupakan potensi ekonomi lokal yang bila dikembangkan akan berdampak sistemik kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Pengembangan ekonomi lokal diharapkan tidak hanya mampu memecahkan permasalahan ekonomi, tetapi juga aspek pembangunan lainnya yaitu peningkatan kualitas pembangunan dan perbaikan pada komunitas lokal dalam bentuk pengurangan tingkat kemiskinan, peningkatan kemandirian dan pemenuhan kebutuhan dasar manusia serta peningkatan daya saing daerah. oleh karena itu dilaksanakan penelitian “Studi pengembangan ekonomi lokal Kota Bogor berbasis Produk Unggulan Daerah dengan analisis SWOT”. Penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis potensi ekonomi lokal Kota Bogor terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar dan menemukan beberapa strategi pengembangannya.

B. KAJIAN LITERATUR DAN TEORI

Menurut Blakely (2002) komponen dalam Pengembangan Ekonomi Lokal ini antara lain material, Sumber Daya Manusia, pasar, manajemen, dan modal. Material yang dimaksud dalam hal ini adalah mencakup Sumber Daya Alam

Menurut Niskha Sandriana, Abdul Hakim, Choirul Saleh (2015) secara umum bahwa kriteria penentuan produk unggulan daerah berbasis klaster di Kota Malang adalah: Produk unik/khas/trade mark daerah; Sumbangan terhadap perekonomian daerah; Pasar; Kondisi input (ketersediaan infrastruktur, SDM, teknologi, modal); Kemitraan; Dukungan kebijakan dan kelembagaan; Dampak terhadap lingkungan; Tingkat daya saing.

Berdasarkan data BPS, 2018, umumnya dengan melihat data PDRB dapat memperhitungkan kesejahteraan penduduk di suatu wilayah, dan dengan data PDRB itu pula seseorang dapat melihat kemajuan suatu wilayah. Rata-rata kontribusi sektoral PDRB Kota Bogor tahun 2010 - 2017 memperlihatkan pembentukan PDRB terbesar terdiri atas sektor industri pengolahan, sektor perdagangan dan eceran, Sektor Pergudangan Transportasi dan sektor konstruksi membentuk lebih dari 50 persen PDRB Kota Bogor ($19 + 22 + 11 + 12 = 64$ persen). Industri pengolahan menyumbangkan 19 persen PDRB tahun 2010 - 2017 terbesar kedua setelah sektor perdagangan dan eceran, hal ini mencerminkan kota Bogor sebagai kawasan pariwisata dan kawasan hunian karena pembentuk PDRB terbesar dari ke empat sektor tersebut. Oleh karena itu, sangatlah beralasan jika ke empat sektor tersebut perlu perhatian khusus dari pemerintah Kota Bogor agar dapat dikembangkan dengan tanpa mengesampingkan sektor yang lainnya. Dengan demikian, strategi pengembangan ekonomi lokal berfokus pada industri pengolahan yang memang sebagian besar merupakan hasil olahan khas Kota Bogor

Menurut Permendagri No. 9 Tahun 2014, Produk Unggulan Daerah yang selanjutnya disingkat PUD merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang dimiliki oleh daerah baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial memiliki daya saing, daya jual, dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global. Pemerintah daerah berwenang menyusun dan menetapkan PUD setiap tahun sesuai dengan kriteria indikator PUD antara lain:

1. **Penyerapan tenaga kerja.** PUD diproduksi dengan memanfaatkan tenaga kerja terampil di daerah yang bersangkutan sehingga memberi dampak pada penciptaan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat setempat.

2. **Sumbangan terhadap perekonomian.** PUD merupakan produk yang memiliki nilai ekonomis, memberikan manfaat bagi konsumen, memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang, memberi efek berganda ekonomi dan sekaligus memberikan keuntungan ekonomi bagi seluruh pemangku kepentingan dan daerah yang memproduksi produk tersebut.
3. **Sektor basis ekonomi daerah.** PUD merupakan produk yang masuk dalam kategori kelompok sektor basis dalam PDRB dan memberikan kontribusi terbesar dalam ekonomi daerah.
4. **Dapat diperbaharui.** PUD bukan barang tambang dan memanfaatkan bahan baku yang dapat diperbaharui dan ramah lingkungan. Barang tambang tidak dapat dimasukkan sebagai PUD meskipun saat itu memberi kontribusi ekonomi yang besar bagi daerah.
5. **Sosial budaya.** Unsur sosial budaya dalam menciptakan, memproduksi dan mengembangkan PUD adalah menggunakan talenta dan kelembagaan masyarakat yang dibangun dan dikembangkan atas dasar kearifan lokal yang bersumber pada ciri khas dan warisan budaya turun-temurun serta kondisi sosial budaya setempat.
6. **Ketersediaan pasar.** Ketersediaan pasar adalah kemampuan PUD untuk terserap pada pasar lokal, regional dan nasional serta berpotensi untuk memasuki pasar global.
7. **Bahan baku.** Bahan baku PUD terjamin ketersediaannya dengan harga yang kompetitif, terjamin kesinambungannya serta ramah lingkungan.
8. **Modal.** Modal adalah ketersediaan dan kecukupan dana bagi kelancaran usaha untuk kebutuhan investasi dan modal kerja.
9. **Sarana dan prasarana produksi.** Sarana dan prasarana produksi adalah kemudahan bagi pengusaha PUD untuk memperoleh sarana dan prasarana produksi pada tingkat harga yang kompetitif dan mudah diperoleh.
10. **Teknologi.** PUD diproduksi dengan teknologi yang relevan, tepat guna dan terdapat unsur yang tidak mudah ditiru.
11. **Manajemen usaha.** Manajemen usaha merupakan kemampuan mengelola usaha secara profesional dengan memanfaatkan talenta dan kelembagaan masyarakat.
12. **Harga.** Harga merupakan kemampuan memberi nilai tambah dan mendatangkan laba usaha.

C. METODA PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengumpulan data di lapangan melalui data primer maupun sekunder, yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner, wawancara dengan pendekatan dan kuantitatif dan

kualitatif (namun tetap terukur), melalui studi dokumen, dan Focus Group Discussion (FGD).

Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian di wilayah Kota Bogor dengan obyek industri pengolahan yang memang sebagian besar merupakan hasil olahan khas Kota Bogor, dengan komoditas yang diperoleh dari hasil FGD antara lain kuliner khas, olahan pangan, fesyen, alas kaki, dan kerajinan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner sesuai Permendagri No. 9 Tahun 2014, Produk Unggulan Daerah yang selanjutnya disingkat PUD yang didasarkan pada penilaian PUD melalui dua belas indikator kiriteria PUD.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan penilaian PUD yang didasarkan pada dua belas indikator dengan cara :

1. Menghitung **skor komoditas** berdasarkan dua belas kriteria;
2. Menghitung **bobot kriteria** dari kedua belas kriteria PUD berdasarkan tingkat kepentingannya;
3. Menghitung **skor akhir** komoditas PUD.

Analisis matriks SWOT dengan membandingkan secara sistematis hasil kekuatan dan kelemahan dari lingkungan internal dengan peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal untuk menghasilkan kombinasi strategi dari masing komoditas terpilih

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Bogor mempunyai potensi ekonomi lokal yang besar yang mampu memberikan dampak yang besar bagi perekonomian daerah karena mampu mendorong perekonomian masyarakat hingga lapisan paling bawah, hal ini terlihat dari hasil analisis dan pembahasan ssb:

1. Kuliner Khas
 - 1.1. Ayam Ungkep
 1. Penyerapan Tenaga Kerja
Penyerapan tenagakkerja pada sektor ini tidak terlalu tinggi karena sebageian besar proses produksi secara tradisonal atau masih bersifat home industri, sehingga proses produksi di lakukan oleh anggota keluarga mereka.
 2. Sumbangan terhadap perekonomian
Sektor industri makanan olahan ini menyumbangkan 19 % dalam

pembentukan PDRB dari sektor Industri olahan. Sementara sub sektor industri olahan makanan memberikan kontribusi 19 % pada sektor sektor industri olahan

3. Sektor basis ekonomi daerah
Sektor ini termasuk kedalam sektor yang potensial untuk di kembangkan karena mempunyai potensi yang besar untuk di kembangkan, dan bukan merupakan sektor basis Daerah.
4. Dapat diperbaharui
Ayam ungkep merupakan produk olahan makanan yang dapat di perbaharui (bukan merupakan bahan Tambang) karena mempunyai jaringan suplay chan yang kesemuanya dapat di perbaharui. Bahan baku yang digunakan adalah ayam potong yang di dapat dari hasil peternakan, di mana kesediaan bahan baku tersedia sepanjang tahun tanpa terpengaruhi oleh musim dan stok yang habis karena di gunakan seperti hasil tambang. Sedangkan bahan baku sekunder berupa hasil pertanian yaitu bumbu – bumbu dapur yang juga mudah di dapat di Pasar – Pasar lokal.
5. Unsur sosial budaya
Ayam ungkep merupakan kuliner khas Kota Bogor yang berkembang dengan pesat di tenggah masyarakat dan merupakan warisan budaya lokal karena mempunyai cita rasa yang khas dan identik dengan Kota Bogor. Kuliner ini berkembang di Kecamatan Tanah Sareal yang secara spesifik di Kelurahan Cibdak, bahkan di Desa Pabuaran sebgaiian besar masyarakatnya (70 %) merupakan produsen ayam ungkep ini.
6. Ketersediaan pasar
Dengan berkembangnya Kota Bogor sebagai tujuan wisata dan kota pendidikan maka potensi pasar kuliner ini juga akan semakin besar, ayam ungkep ini juga berpotensi untuk menjadi ikon oleh – oleh khas Kota Bogor selain talas. Selain karena faktor tersebut Kota Bgor sebagai penyangga ibu kota dimana populasi penduduknya semakin meningkat dari tahun ke tahun menjadi potensi pasar besar bagi kuliner ini. Namun karena terkendala faktor perizinan no PIRT dan Higent sanitasi dari dinas kesahatan yang mensayarakan adanya Nomor Induk Berusaha (NIB) maka ini menjadi kendala pengusaha untuk menembus pasar yang lebih luas dan besar.
7. Ketersediaan bahan baku
Ayam potong merupakan bahan utama dari produk ini dan ketersediaan di pasar atau rumah potong unggas cukup besar dan terjamin ketersediannya di sepanjang tahun.
8. Modal
Dari hasil survai yang di lakukan dapat di simpulkan sebgaiian besar permodalan dalam usaha ini berasal dari modal sendiri.
9. Sarana dan prasarana produksi

Proses Produksi ayam ungkep ini tidak jauh dari proses memasak pada umumnya sehingga peralatan yang di gunakan sama dengan proses memasak secara umumnya sehingga sarana dan prasaranya juga sama seperti wajan, panci, ulekan, serok, sothel, dll. Karena proses produksi ini rumahan dan bergabung dengan dapur rumah tangga maka proses sanitasi belum berjalan dengan baik, baik untuk system air bersih ataupun system pembuangan limbah produksi, maka kebanyakan rumah produksi ini belum mendapatkan no PIRT ataupun sertifikat hight dan sanitasi dari dinas kesehatan. Ada baiknya bila ada pendampingan untuk mendapatkan sertifikat tersebut sehingga produk yang di hasilkan layak untuk di konsumsi dengan izin dari pemerintah, sehingga di kemudian hari tidak di salahkan.

10. Teknologi

Di dalam rumah produksi ayam ungkep ini belum menggunakan pendekatan teknologi produksi yang modern dan sistematis masih menggunakan teknologi tradisonal yang turun temurun kecuali pada hal pengapian, jika dahulu proses pengapian menggunakan tungku maka sekarang sudah menggunakan kompor gas sehingga api lebih stabil.

11. Manajemen Usaha

Jika di tinjau dari segi manajemen pengolahan rumah produksi ini juga masih di jalankan secara tradisonal karena baik pengohan produksinya ataupun pengolahan manajemen usahnya masih belum berjalan dengan baik karena masih bergabung dengan manajemen keluarga karena usaha ini juga sebagian menjadi pemegang keluarga sehingga belum terpisah untuk pembukuan keuangan, asset, dan cash flow keuangan hariannya.

12. Harga

Sebagian produk ayam ungkep ini tergolong kompetitif dengan produk ayam sejenis karena di jual dengan harga yang tidak jauh dari harga pasarnya, untuk ayam potong ungkep di jual kisaran harga 7.000 – 20.000 sedangkan untuk ayam ungkep untuk di jual kisaran 50.000 sampai 100.000.

2. Fasyen

2.1. Pakaian

1. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja pada industri pakaian ini cukup tinggi karena rata – rata tenaga kerja yang dapat terserap 3 – 7 orang . per rumah produksi pakaian, sedangkan jumlah rumah produksi pakaian di kota bogor jumlahnya banyak, maka jumlah tenaga kerja yang terserap pada sector ini begitu tinggi hal ini dapat di lihat dari sumbangan sector ini pada pembentuk PDRB sector industry olahan yang mencapai angka 42 %,

2. Sumbangan terhadap perekonomian

Sumbangan sub sektor industri pakaian memberikan kontribusi 42 %

pada sektor Sektor industri pakaian

3. Sektor basis ekonomi daerah
Hasil perhitungan yang telah di lakukan di atas menyatakan bahwa sektor industri olahan yang ada di kota bogor termasuk kedalam sektor yang potensial untuk di kembangkan karena mempunyai potensi yang besar untuk di kembangkan, dan bukan merupakan sektor basis daerah.
4. Dapat diperbaharui
Industri pakaian merupakan industri yang dapat di perbaharui (Non hasil tambang) karena bahan utama dari produksi ini adalah kain yang merupakan produk dari industry olahan juga sehingga ketersediaan akan bahan baku akan terjamin ada di pasaran.
5. Unsur sosial budaya
Kota Bogor tidak hanya merupakan kota tujuan wisata dan pendidikan akan tetapi juga sebagai kota fasyen sama seperti Kota Bandung, fasyen tidak hanya sebagai industri saja akan tetapi juga telah menjadi budaya lokal yang tumbuh seiring dengan tumbuhnya kreativitas pengiat usaha ini sehngga banyak tren dan mode yang tumbuh dari Kota Bogor. Selain itu karena permintaan akan kebutuhan fasyen ini yang tinggi maka usaha ini juga meningat produksinya.
6. Ketersediaan pasar
Dengan berkembangnya Kota Bogor sebagai tujuan wisata dan kota pendidikan , kota fasyen maka potensi pasar yang besar Karena banyaknya orang yang berkunjung di kota ini baik sebagai wisatawan ataupun sebagai mahasiswa. Selain itu potensi besar juga datang dari lokal Kota Bgor yang jumlah penduduknya meningkat terus dari tahun ke tahun merupakan pangsa pasar yang besar untuk memenuhi kebutuhan akan fasyen itu sendiri.
7. Ketersedian bahan baku
Kain sebagai bahan dasar pembuatan fasyen ini akan selalu ada selama industry olahan tekstil masih ada, sehingga keterjaminan bahan baku terjamin keberadaanya.
8. Modal
Dari hasil survai yang di lakukan dapat di simpulkan sebagaian besar permodalan dalam usaha ini berasal dari modal sendiri.
9. Sarana dan prasarana produksi
Di dalam proses produksi fasyen ini belum banyak teknologi peralatan ataupun system produksi yang di adobsi, system produksi maupun alur produksi dalam proses produksi ini masih menggunakan cara yang tradisional secara umumnya di industry fasyen tradisional dimana proses pembentukan pola, cutting, jahit dan swawing di lakukan secara tradisional dan job sop dimana orang / tenaga kerja akan memualai prosenya dengan membentuk pola sendiri kemudian cutting dan memindahkannya

ke jahit kemudian finisihing / swawing secara berkala dan belum terbentuk struktur yang baku, sehingga produktivitasnya menjadi terbatas.

10. Teknologi

Di dalam rumah produksi fasyen ini belum banyak teknologi yang di adopsi baik dari system produksinya ataupun alur produksinya, sehingga produktivitasnya belum begitu tinggi.

11. Manajemen Usaha

Jika di tinjau dari segi manajemen pengolahan rumah produksi ini juga masih di jalankan secara tradisonal karena baik pengohan produksinya ataupun pengolahan manajemen usashanya masih belum berjalan dengan baik karena masih bergabung dengan manajemen keluarga karena usaha ini juga sebagian menjadi penopang keluarga sehingga belum terpisah untuk pembukuan keuangan, asset, dan cash flow keuangan harinya.

12. Harga

Untuk segi harga, sebagian produk yang di dihasilkan dari rumah produksi ini cukup bersaing dengan komoditas yang sama di pasaran tergantung dengan model, bahan dan tingkat kesulitan dalam proses pengerjaanya.

3. Kerajinan

3.1. Kerajinan Logam

1. Penyerapan tenaga kerja

Penyerapan tenaga kerja pada sektor ini tidak terlalu tinggi karena sebageian besar proses produksi secara tradisonal atau masih bersifat home industri, sehingga proses produksi di lakukan secara manual dan tradisional

2. Sumbangan terhadap perekonomian

Sumbangan sektor industri barang logam ini menyumbangkan 2 % dalam pembentukan PDRB dari sektor Industri Olahan. Sementara sub sektor industri barang logam memberikan kontribusi juga 2% pada sektor barang logam

3. Sektor basis ekonomi daerah

Hasil Perhitungan yang telah di lakukan di atas menyatakan bahwa sektor industri olahan yang ada di kota bogor termasuk kedalam sektor yang potensial untuk di kembangkan karena mempunyai potensi yang besar untuk di kembangkan, dan bukan merupakan sektor basis Daerah

4. Dapat diperbaharui

Usaha produksi barang logam ini mempunyai jaringan supplay – chain yang agak rumit dimana ketergantungan bahan terhadap seng bekas drum agak tinggi sehingga agak berisiko jika sudah tidak ada lagi seng bekas sebagai bahan utama proses produksi ini. Produk ini merupakan produk yang dapat di perbaharui karena bukan barang hasil pertambang.

5. Unsur sosial budaya

Kerajinan barang logam yang ada di Kota Bogor merupakan hasil

kreasi budaya lokal hal ini dapat di lihat dari proses produksinya yang berbeda dengan proses produksi di daerah lainya, jika proses industri olahan logam/aluminium di tempat lain menggunakan sistem pengejoran logam, di mana logam di panaskan terlebih dahulu hingga menjadi bubuk logam kemudian di tuangkan kedalam cetakan dan di tunggu hingga dingin kemudian baru di amplas/penghalusan. Sedangkan di Kota Bogor pengelolaan industri barang logam ini dibuat dengan sistem di tempa, seng bekas drum di buat pola kemudian di potong dan digabung dengan potongan yang lainya kemudian di bentuk dengan proses tempa, dan finishing dengan proses amplas. Dari segi bahan baku dan proses produksinya mencerminkan budaya lokal yang kuat.

6. Ketersediaan pasar

Pasar industri ini masih terus ada selama kebutuhan akan peralatan memasak ada, penyediaan makanan, dan yang membutuhkan barang kerajinan logam ini, pasar produk ini juga terbentak lebar jika mampu masuk pasar – pasar di DKI. Jakarta.

7. Ketersediaan bahan baku

Bahan Utama produksi barang logam ini adalah seng bekas drum, ket-ergantungan bahan baku terhadap produk terhadap produk yang lainya sangat besar, jika produk tersebut berhenti menggunakan seng, maka kalau tidak berubah bahan bakunya maka kelanjutan usaha ini akan terancam juga.

8. Modal

Dari hasil survai yang di lakukan dapat di simpulkan sebgaiian besar permodalan dalam usaha ini berasal dari modal sendiri.

9. Sarana dan prasarana produksi

Proses produksi pada industri barang logam ini masih begitu sederhana sehingga peralatan yang di gunakan juga tak begitu rumit dan mudah di temukan. .

10. Teknologi

Di dalam industri barang logam ini belum menggunakan pendekatan teknologi produksi yang modern dan sistematis masih menggunakan teknologi tradisonal yang turun temurun dengan penggunaan sistem tempa,

11. Manajemen usaha

Jika di tinjau dari segi manajemen pengolahan rumah produksi ini juga masih di jalankan secara tradisonal karena baik pengolahan produksinya ataupun pengolahan manajemen usashanya masih belum berjalan dengan baik karena masih bergabung dengan manajemen keluarga karena usaha ini juga sebagian menjadi pemopang keluarga sehinga berlum terpisah untuk pembukuan keuangan, asset, dan cash flow keuangan harianya.

12. Harga

Untuk segi harga, sebagian produk ini tergolong kompetitif dengan produk

ayam sejenis karena di jual dengan harga yang tidak jauh dari harga pasarnya,

4. Kerajinan Batik

4.1. Kerajinan Batik

1. Penyerapan tenaga kerja
Penyerapan tenaga kerja pada sektor ini belum begitu tinggi karena sistem pengerjaan batik ini dengan sistem kelompok, dari 1 kelompok tersebut terdapat 4-6 pembatik, sedangkan di daerah kelurahan cibuluh terdapat 4 kelompok dengan 25 pengrajin batik.
2. Sumbangan terhadap perekonomian
Sektor industri tekstil dan pakaian ini menyumbangkan 42 % dalam pembentukan PDRB dari sektor Industri Olahan. Sub sektor industri barang logam memberikan kontribusi 42% pada sektor barang tekstil dan pakaian
3. Sektor basis ekonomi daerah
Hasil Perhitungan yang telah di lakukan di atas menyatakan bahwa sektor industri olahan yang ada di Kota Bogor termasuk kedalam sektor yang potensial untuk di kembangkan karena mempunyai potensi yang besar untuk di kembangkan, dan bukan merupakan sektor basis daerah
4. Dapat diperbaharui
Industri batik merupakan industry yang dapat di perbaharui (Non hasil Tambang) karena bahan utama dari produksi ini adalah kain yang merupakan produk dari industry olahan juga sehingga ketersediaan akan bahan baku akan terjamin ada di pasaran.
5. Unsur sosial budaya
Biarpun Batik Bogor bukan merupakan budaya lokal asli Kota Bogor akan tetapi dengan perkembangannya di kota bogor yang mampu di terima di masyarakat dan kalangan sekitar, maka Pemerintah Kota Bogor telah mencetuskan batik yang identik dengan Kota bogor yang diberi nama Batik Bogor dan sekarang akan di kembangan Kampung Batik Bogor
6. Ketersediaan pasar
Dengan berkembangnya kota bogor sebagai tujuan wisata dan kota pendidikan , kota fasyen maka potensi pasar yang besar Karen banyaknya orang yang berkunjung di kota bogor ini baik sebagai wisatawan ataupun sebagai mahasiswa. Selain itu potensi besar juga datang dari lokal Kota Bogor yang jumlah penduduknya meningkat terus dari tahun ke tahun merupakan pangsa pasar yang besar untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
7. Ketersediaan bahan baku
Kain sebagai bahan dasar pembuatan batik ini akan selalu ada selama industry olahan tekstil masih ada, sehingga keterjaminan bahan baku terjamin keberadaanya.
8. Modal

Dari hasil survai yang di lakukan dapat di simpulkan sebgaiian besar permodalan dalam usaha ini berasal dari modal sendiri.

9. Sarana dan prasarana produksi

Di dalam proses produksi batik ini masih menggunakan batik tulis di mana batik di gambar dengan pola – pola tertentu dengan menggunakan malam, kemudian masuk proses pewarnaan. Dalam proses pewarnaan inil belum begitu baik sehingga masih perlu pendampingan dan training.

10. Teknologi

Di dalam rumah produksi belum banyak teknologi yang di adopsi baik dari sistem produksinya ataupun alur produksinya, sehingga produktivitasnya belum begitu tinggi.

11. Manajemen Usaha

Jika di tinjau dari segi manajemen pengolahan rumah produksi ini juga masih di jalankan secara tradisonal karena baik pengohan produksinya ataupun pengolahan managemen usashanya masih belum berjalan dengan baik karena masih bergabung dengan manajemen keluarga karena usaha ini juga sebagian menjadi penopang keluarga sehinga berlum terpisah untuk pembukuan keuangan, asset, dan cash flow keuangan harianya.

12. Harga

Sebagian produk yang di dihasilkan dari rumah produksi ini cukup bersaing dengan komoditas yang sama di pasaran tergantung dengan model, bahan dan tingkat kesulitan dalam proses pengerjaanya.

5. Industri Karet

5.1. Alas kaki

1. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja pada sektor ini termasuk tinggi dimana proses pengerjaan alas kaki memerlukan tenaga kerja antara 3 – 7 orang per rumah produksi, sedangkan di Kecamatan Karet sebagai besar pendudukanya adalah pengrajin alas kaki ini.

2. Sumbangan terhadap perekonomian

Sektor industri olahan karet ini menyumbangkan 13 % dalam pembentukan PDRB dari sektor Industri Olahan. Adapun sektor industri olahan karet memberikan kontribusi 13 % pada sektor sektor barang logam tekstil dan pakaian.

3. Sektor basis ekonomi daerah

Hasil Perhitungan yang telah di lakukan di atas menyatakan bahwa sektor industri olahan yang ada di Kota Bogor termasuk kedalam sektor yang potensial untuk di kembangkan karena mempunyai potensi yang besar untuk di kembangkan, dan bukan merupakan sektor basis daerah.

4. Dapat diperbaharui

Industri olahan karet merupakan industry yang dapat di perbaharuhi (Non hasil Tambang) karena bahan utama dari produksi ini adalah karet

dan busa yang merupakan produk dari industry olahan juga sehingga ketersediaan akan bahan baku akan terjamin ada di pasaran.

5. **Unsur sosial budaya**
Industri olahan karet berkembang dengan pesat di kota bogor dan telah mengakar di masyarakat. Industri alas kaki ini terbentuk karena kreatifitas dan sosial budaya masyarakat kota bogor yang kreatif
6. **Ketersediaan pasar**
Dengan berkembangnya kota bogor sebagai tujuan wisata dan kota pendidikan , kota fasyen dan alas kaki maka potensi pasar yang besar Karen banyaknya orang yang berkunjung di kota ini baik sebagai wisatawan ataupun sebagai mahasiswa. Selain itu potensi besar juga datang dari lokal Kota Bogor yang jumlah penduduknya meningkat terus dari tahun ke tahun merupakan pangsa pasar yang besar untuk memenuhi kebutuhan akan karet itu sendiri.
7. **Ketersedian bahan baku**
Karet dan busa sebagai bahan dasar pembuatan alasa kaki ini akan selalu ada selama industry olahan tekstil masih ada, sehingga keterjaminan bahan baku terjamin keberadaanya.
8. **Modal**
Dari hasil survai yang di lakukan dapat di simpulkan sebagaian besar permodalan dalam usaha ini berasal dari modal sendiri.
9. **Sarana dan prasarana produksi**
Di dalam proses produksi alas kaki menggunakan perlatan yang masih banyak di gunakan seperti mesin jahit, mesin pres, lem, gunting, dll proses produksi yang masih tradisonal ini membutuhkan pengembangan untu meningkatkan produkstivitas ushanya.
10. **Teknologi**
Di dalam rumah produksi alas kaki ini belum banyak teknologi yang di adopsi baik dari sistem produksinya ataupun alur produksinya, sehingga produkstivitasnya belum begitu tinggi.
11. **Manajemen Usaha**
Jika di tinjau dari segi manajemen pengolahan rumah produksi ini juga masih di jalankan secara tradisonal karena baik pengohan produksinya ataupun pengolahan managemen usashanya masih belum berjalan dengan baik karena masih bergabung dengan manajemen keluarga karena usaha ini juga sebagian menjadi penopang keluarga sehinga berlum terpisah untuk pembukuan keuangan, asset, dan cash flow keuangan hariannya.
12. **harga**
Untuk segi harga, sebagian produk yang di dihasilkan dari rumah produksi ini cukup bersaing dengan komoditas yang sama di pasaran tergantung dengan model, bahan dan tingkat kesulitan dalam proses pengerjaanya.

Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap lima komoditas unggulan terpilih diperoleh kombinasi strategi pengembangan sebagaimana tabel berikut :

1. Kuliner Khas

Tabel 1.1. Matriks Kombinasi Strategi Komoditas Ayam Ungkep

	Kekuatan	Kelemahan
	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor basis ekonomi daerah • Bahan baku • Sarpras produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyerapan tenaga kerja • Sumbangan terhadap perekonomian • Dapat diperbaharui • Sosial budaya • Manajemen usaha • Modal • Teknologi. • Ketersediaan pasar • Harga
Peluang	SO	WO
<ul style="list-style-type: none"> • Letak wilayah Kota Bogor • Angkatan kerja • Pengeluaran per kapita • Komitmen pemerintah Kota Bogor • Kunjungan wisatawan ke Kota Bogor • Pelayanan Perijinan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kapasitas produksi 2. Pengembangan kualitas produk 3. Pengembangan klaster usaha terutama usaha sektor basis ekonomi daerah 4. Pengembangan hak paten 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perluasan usaha 2. Pengembangan teknologi produksi 3. Pengembangan akses permodalan 4. Pengembangan sdm 5. Pengembangan sarana promosi dan jaringan pemasaran
Ancaman	ST	WT
<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan penduduk • Keterbatasan lahan • Transportasi • Jaringan jalan • Pesaing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi lahan usaha 2. Pengembangan infrastruktur terutama transportasi dan jaringan jalan 3. Pengembangan daya saing usaha. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan usaha 2. Pengembangan inovasi usaha 3. Pengembangan kewirausahaan

Sumber: Data Primer, diolah.

2. Fesyen

Tabel 1.2. Matriks Kombinasi Strategi Komoditas Pakaian

	Kekuatan	Kelemahan
	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan Baku • Modal • Sarpras Produksi • Teknologi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyerapan tenaga kerja • Sumbangan terhadap perekonomian • Sektor basis ekonomi daerah • Dapat diperbaharui • Sosial budaya • Manajemen usaha • Ketersediaan pasar • Harga
Peluang	SO	WO
<ul style="list-style-type: none"> • Letak wilayah Kota Bogor • Angkatan kerja • Pengeluaran per kapita • Komitmen pemerintah Kota Bogor • Kunjungan wisatawan ke Kota Bogor • Pelayanan perijinan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan investasi 2. Pengembangan kapasitas produksi dengan penggunaan teknologi produksi 3. Pengembangan kualitas produksi melalui standarisasi hak paten 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perluasan usaha 2. Pengembangan teknologi produksi 3. Pengembangan pelayanan perijinan usaha 4. Pengembangan SDM 5. Pengembangan sarana promosi dan jaringan pemasaran
Ancaman	ST	WT
<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan penduduk • Keterbatasan lahan • Transportasi • Jaringan jalan • Pesaing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi lahan usaha 2. Pengembangan infrastruktur terutama transportasi dan jaringan jalan 3. Pengembangan daya saing usaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan usaha 2. Pengembangan kewirausahaan 3. Pendampingan usaha

Sumber: Data Primer, diolah.

3. Kerajinan Logam

Tabel 1.3. Matriks Kombinasi Strategi Komoditas Kerajinan Logam

	Kekuatan	Kelemahan
	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku • Modal • Sarpras produksi • Ketersediaan pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyerapan tenaga kerja • Sumbangan terhadap perekonomian • Sektor basis ekonomi daerah • Dapat diperbaharui • Sosial budaya • Manajemen usaha • Teknologi • Harga
Peluang	SO	WO
<ul style="list-style-type: none"> • Letak wilayah Kota Bogor • Angkatan kerja • Pengeluaran per kapita • Komitmen pemerintah Kota Bogor • Kunjungan wisatawan ke Kota Bogor • Pelayanan perijinan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan investasi 2. Pengembangan kapasitas produksi dengan penggunaan teknologi produksi 3. Pengembangan kualitas produksi melalui inovasi produk 4. Membangun branding 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perluasan usaha 2. Pengembangan efisiensi teknologi produksi 3. Pengembangan pelayanan perijinan usaha 4. Pengembangan SDM 5. Pengembangan sarana promosi dan jaringan pemasaran
Ancaman	ST	WT
<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan penduduk • Keterbatasan lahan • Transportasi • Jaringan jalan • Pesaing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi lahan usaha 2. Pengembangan infrastruktur terutama transportasi dan jaringan jalan 3. Pengembangan daya saing usaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan usaha 2. Pengembangan kewirausahaan 3. Pendampingan usaha

Sumber: Data Primer, diolah.

4. **Kerajinan Batik**

Tabel 1.4. Matriks Kombinasi Strategi Komoditas Kerajinan Batik

	Kekuatan	Kelemahan
	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat diperbaharui • Bahan baku • Sarpras produksi • Ketersediaan pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyerapan tenaga kerja • Sumbangan terhadap perekonomian • Sektor basis ekonomi daerah • Sosial budaya • Manajemen usaha • Modal • Teknologi • Harga
Peluang	SO	WO
<ul style="list-style-type: none"> • Letak wilayah Kota Bogor • Angkatan kerja • Pengeluaran per kapita • Komitmen pemerintah Kota Bogor • Kunjungan wisatawan ke Kota Bogor • Pelayanan perijinan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kapasitas produksi 2. Pengembangan kualitas produksi melalui inovasi 3. Pengembangan usaha secara berkelanjutan 4. Perlindungan hak paten 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perluasan Usaha 2. Pengembangan teknologi produksi 3. Pengembangan pelayanan perijinan usaha 4. Pengembangan SDM 5. Pengembangan sarana promosi dan jaringan pemasaran
Ancaman	ST	WT
<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan penduduk • Keterbatasan lahan • Transportasi • Jaringan jalan • Pesaing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi lahan usaha 2. Pengembangan infrastruktur terutama transportasi dan jaringan jalan 3. Pengembangan daya saing usaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan Usaha 2. Pengembangan kewirausahaan 3. Pendampingan usaha

Sumber: Data Primer, diolah

5. Industri Karet

Tabel 1.5. Matriks Kombinasi Strategi Komoditas Alas Kaki

	Kekuatan	Kelemahan
	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku • Sarpras produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyerapan tenaga kerja • Sumbangan terhadap perekonomian • Sektor basis ekonomi daerah • Dapat diperbaharui • Sosial budaya • Manajemen usaha • Modal • Teknologi. • Ketersediaan pasar • Harga
Peluang	SO	WO
<ul style="list-style-type: none"> • Letak wilayah Kota Bogor • Angkatan kerja • Pengeluaran per kapita • Komitmen pemerintah Kota Bogor • Kunjungan wisatawan ke Kota Bogor • Pelayanan perijinan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kapasitas Produksi. 2. Pengembangan kualitas produk 3. Pengembangan sertifikasi hak paten 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perluasan usaha 2. Pengembangan teknologi produksi 3. Pengembangan pelayanan perijinan usaha 4. Pengembangan akses permodalan 5. Pengembangan SDM 6. Pengembangan sarana promosi dan jaringan pemasaran
Ancaman	ST	WT
<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan penduduk • Keterbatasan lahan • Transportasi • Jaringan jalan • Pesaing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi lahan usaha 2. Pengembangan infrastruktur terutama transportasi dan jaringan jalan 3. Pengembangan daya saing usaha. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan usaha 2. Pengembangan kewirausahaan 3. Pendampingan usaha

Sumber: Data Primer, diolah.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Terdapat lima industri yang berpotensi untuk dijadikan tumpuan dalam pengembangan ekonomi lokal, yaitu 1. kuliner khas dengan komoditas ayam unkep; 2. fesyen dengan komoditas pakaian; 3. Kerajinan dengan komoditas kerajinan loga; 4. kerajinan batik dengan komoditas batik t, dan karet dengan komoditas alas kaki.
2. Hasil perhitungan *tipologi klassen* yang telah dilakukan menyatakan bahwa sektor industri olahan yang ada di kota bogor yang didalamnya terdapat lima komoditas lokal kota Bogor termasuk ke dalam sektor yang potensial untuk dikembangkan karena mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan, dan bukan merupakan sektor basis Daerah
3. Kota Bogor mempunyai potensi ekonomi lokal yang besar yang mampu memberikan dampak yang besar bagi perekonomian daerah karena mampu mendorong perekonomian masyarakat hingga lapisan paling bawah, karena kelima komoditas usaha lokal di kota bogor mampu membuka lowongan pekerjaan ti bagi masyarakat di sekitarnya dengan rata – rata tenaga kerja yang di ambil 3 – 7 tenaga kerja.
4. Melalui analisis SWOT atas kelima komoditas tersebut, maka terdapat 15 strategi pengembangan yaitu 1. Pengembangan kapasitas produksi; 2. Pengembangan kualitas dan teknologi produksi; 3. Pengembangan akses permodalan; 4. Pengembangan SDM; 5. Membangun branding; 6. Perluasan Usaha; 7. Pengembangan efisiensi teknologi produksi; 8. Pengembangan pelayanan perijinan usaha; 9. Pengembangan sarana promosi dan jaringan pemasaran; 10. Optimalisasi lahan usaha; 11. Pengembangan infrastruktur terutama transportasi dan jaringan jalan; 12. Pengembangan daya saing usaha; 13. Penguatan Usaha; 14. Pengembangan kewirausahaan; dan 15. Pendampingan usaha

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, S., F. Praveen, S. Moghavvemi, dan N. I. Jaafar. (2015). “Factors influencing the use of sosial media by SMEs and its performance outcomes.” *Industrial Management & Data Systems*, 115(3): 570-588.
- Bala Subrahmanya, M. H. (2009). “Nature and strategy of product innovations in SMEs: A case study-based comparative perspective of Japan and India.” *Innovation: Management, Policy & Practice*, 11(1): 104-113.
- Basrowi dan Suwandi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kota Bogor. (2018). *Kota Bogor Dalam Angka 2018*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bogor. (2018). *Produk Domestik Regional Bruto Kota Bogor Berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2013-2017*.

- Rangkuti, F. (2008). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Republik Indonesia. (2014). Permendagri No. 9 Tahun 2014 tentang Produk Unggulan Daerah
- Strauss, A. dan Corbin, J. (2009), *Basic of Qualitative Research (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scase, R., dan R. Goffee. (1980). *The Real World of the Business Owner*. London: Croom Helm.
- Westerlund, M., dan S. Svahn. (2008). "A relationship value perspective of social capital in networks of SMEs." *Industrial Marketing Management*, 37(5): 492-501.
- Niskha Sandriana, Abdul Hakim, Choirul Saleh (2015), *Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Klaster Di Kota Malang*, Jurnal REFORMASI ISSN 2088-7469 (Paper) ISSN 2407-6864 (Online) Vol. 5, No. 1, 2015
- Blakely, E.J. (1989). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. London: Sage Publication.